

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi sesuai dengan pandangan hidup dalam latar belakang sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia dibawa tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan didalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Pendidikan anak usia dini bergantung pada orang dewasa, yaitu orang tua dan guru.

Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya kita dapat mewujudkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya Dalam UU RI No. 20 dipaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai masa emas yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pada dirinya sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan

komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilewati oleh anak usia dini.¹

Anak usia adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Selanjutnya, dalam pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl:78)³

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun, seperti halnya anak usia dini. Usia dini merupakan masa strategis dalam mengembangkan sosial emosional anak secara positif. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Dalam perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan

¹ Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang: ALPRIN, 2019), 7.

² Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 28.

³ Femi Nurmalitasari, “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah”, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 23 No. 2, 2015, 104.

emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴ Aspek sosial emosional pada anak sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak usia dini merupakan individu yang mulai mengenal dunia luar, maka dari itu anak juga mulai berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap kebiasaan dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan dengan orang yang ada disekitarnya.

Perkembangan sosial emosional anak yaitu suatu tingkah laku pada anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan menyesuaikan diri dengan baik akan memudahkan anak memiliki keterampilan dalam bergaul atau berteman. Kemampuan bergaul yang baik akan membuat anak giat dalam berpartisipasi dilingkungannya. Aspek sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak yang cerdas sosial emosionalnya akan memiliki jaringan pergaulan yang luas untuk kedepannya.

Namun realitanya saat ini masih ada beberapa anak yang kurang dalam perkembangan sosial emosionalnya seperti ditandai dengan anak yang belum mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, tidak mau menunggu giliran, selalu ingin diperhatikan, tidak mau berbagi dengan temannya, belum dapat menolong temannya, tidak mau meminta maaf jika bersalah dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal ini dikarenakan kurangnya perkembangan sosial emosional sejak usia dini.

Pada era moderen saat ini banyak diantara masyarakat yang masih jarang dalam memiliki rasa simpati pada orang lain dikarenakan kurangnya pengajaran sosial emosional yang diberikan dari orangtua pada saat usia dini, padahal dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional sangatlah penting sebab dapat membantu seseorang dalam memiliki kepekaan rasa simpati terhadap orang lain disekitarnya.

Anak usia dini tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Tetapi pada saat ini dalam masyarakat perkembangan sosial emosional anak masih kurang terbukti disebabkan banyak anak yang tidak mau beradaptasi dengan teman sebayanya, disebabkan berbagai faktor diantaranya penggunaan ponsel pintar atau gadget, sehingga ketika anak

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan, *Modul Guru Taman Kanak-Kanak Kelompok Kompetensi C*, 2016, 128.

diminta bermain bersama temannya memilih bermain sendiri dari pada bersosialisasi dengan yang lain. Kemudian membuat mereka tidak mengerti bagaimana cara saling berbagi atau memiliki tenggang rasa pada sesama temannya.

Selama ini dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini sangat bervariasi, diantaranya yaitu dengan metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan permainan yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas pertumbuhan, dan ketrampilan intelektual, dan ketrampilan sosial emosional pada anak. Memang tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosio drama, oleh sebab itu diharapkan pendidik dapat memberikan pengalaman dalam bermain peran.

Metode bermain peran adalah sebuah metode yang digunakan dengan memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.⁵

Keunggulan dari penggunaan metode bermain peran adalah anak lebih menyukai kegiatan bermain peran dari pada bercerita, setiap anak menganggap tak ada yang lebih menyenangkan dari pada bermain. Dengan adanya bermain peran ini secara tidak langsung anak dapat merasakan berbagai karakter. Dengan bermain peran anak dapat berimajinasi menjadi suatu tokoh yang diperankannya, selain itu akan melatih anak untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakannya, baik itu senang, sedih atau marah. Hal ini penting sekali agar seorang anak tahu cara mengekspresikan perasaannya secara sehat.

Perkembangan sosial emosional anak TK IT Harapan Mulia Caren Ngawen Blora sangat beragam, tetapi lebih dominan dengan perkembangan sosial emosional yang rendah. Hal ini terbukti dengan adanya anak belum bisa beradaptasi dengan teman sebayanya, masih memiliki keegoisan yang tinggi, kurangnya kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman maupun orang lain, kurangnya kerjasama antar kelompok atau teman dan tidak mau menyelesaikan tugas

⁵ Yustika dkk, “Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini”, *Jurnal Of Community Education*, Vol 1, No 1 Maret 2020, 57.

bersama. Untuk itu metode bermain peran perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan sosial emosional anak. Melalui metode bermain peran dapat membantu mengembangkan sosial emosional anak untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, serta kemampuan sosial anak.

Pembelajaran disesuaikan tahapan usia anak dini, salah satunya metode bermain peran. Hal tersebut untuk mengupayakan pengembangan sosial emosional. “IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK IT HARAPAN MULIA DESA CAREN KECAMATAN NGAWEN BLORA”.

B. Fokus Penelitian

Dalam menempatkan fokus, ada 2 maksud tertentu yang ingin dicapai seorang peneliti. Pertama, penetapan fokus untuk dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh lapangan.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada), yaitu Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Upaya Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Penelitian ini difokuskan pada guru dan anak usia dini TK IT Harapan Mulia yang mana implementasi metode bermain peran dilakukan sebagai pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Upaya Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK IT Harapan Mulia Desa Caren Kecamatan Ngawen Blora.

C. Rumusan Masalah

Bertolak titik dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 62.

1. Bagaimana Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Upaya Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK IT Harapan Mulia Desa Caren Kecamatan Ngawen Blora?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Harapan Mulia Desa Caren Kecamatan Ngawen Blora?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode bermain peran dalam upaya mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Harapan Mulia Desa Caren Kecamatan Ngawen Blora.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode bermain peran dalam upaya mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Harapan Mulia Desa Caren Kecamatan Ngawen Blora.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus refrensi yang berupa karya ilmiah.
 - b. Bagi pengembangan khasanah ilmu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan dan hasil bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak dan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu mengembangkan sosial emosional peserta didik dengan metode yang lebih menyenangkan yang nyata dan sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan di masa-masa mendatang serta sebagai acuan dalam membimbing anak didiknya.
 - b. Bagi siswa, diharapkan agar siswa semakin berkembang sosial emosionalnya ketika mereka dalam lingkup

sekolah, masyarakat, serta dapat mengontrol diri sendiri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dan pembahasan pada proposal penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima BAB. Uraian sistematika yang terkandung pada setiap BAB disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran.